



Studi Analisis ad-Dakhīl dalam Penafsiran al-Qummī terhadap QS. ar-Raḥmān

Malik Alfaridzi^{1*}, Sohib Syayfi^{2}**

¹ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*mikaelfaridzi99ra@gmail.com

**sohibsyayfi@stiuwm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena *ad-dakhīl* dalam tafsir Al-Qur'an, terutama pada kitab Tafsir al-Qummī karya 'Alī ibn Ibrāhīm al-Qummī. Al-Qummī, seorang mufasir dari kalangan *syī'ah*, seringkali mengutip riwayat-riwayat yang terkadang tidak memiliki sanad yang jelas dan sering dijadikan sebagai rujukan oleh kalangan *syī'ah* dalam memahami Al-Qur'an. Fokus penelitian ini adalah pada QS. ar-Raḥmān:1-25, di mana al-Qummī menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menunjukkan kecondongannya terhadap mazhab dan doktrin tertentu, khususnya dalam hal pemahaman *syī'ah*, hal ini menunjukkan adanya *ad-dakhīl* dalam penafsirannya. Penelitian ini menggunakan metode kritik teks (*Textual Criticism*), dengan pendekatan studi kepustakaan. Data primer diperoleh dari Kitab Tafsir al-Qummī, sementara data sekunder berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah terkait. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis *ad-dakhīl* dalam penafsiran al-Qummī. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya *ad-dakhīl* dalam penafsiran al-Qummī, seperti penggunaan riwayat tanpa sanad yang jelas, penafsiran yang tidak sesuai dengan dalil-dalil syar'i, dan hubungan ayat-ayat dengan tokoh-tokoh *syī'ah*. *Ad-dakhīl* tersebut juga mencakup unsur kecondongan terhadap mazhab dan doktrin, sehingga penafsiran al-Qummī dapat dianggap kontroversial dan tidak selaras dengan pemahaman mayoritas mufasir.

Kata kunci : *ad-dakhīl*; Surat ar-Raḥmān; Tafsir al-Qummī.

Abstract

This study discusses the phenomenon of ad-dakhīl in the interpretation of the Quran, especially in the book Tafsīr al-Qummī by 'Alī ibn Ibrāhīm al-Qummī. Al-Qummī, a commentator from the Shi'a community, often quotes narratives that sometimes lack a clear chain of transmission and are frequently used as a reference by Shi'a scholars to understand the Quran. The focus of this research is on Surah ar-Raḥmān: 1-25, where al-Qummī interprets these verses, showing his inclination towards specific schools of thought and doctrines, particularly in the context of Shi'a understanding. This indicates the presence of ad-dakhīl in his interpretations. The research uses the method of Textual Criticism, with a literature study approach. Primary data is obtained from the book Tafsīr al-Qummī, while secondary data comes from relevant books, journals, and scholarly works. Descriptive analysis is used to examine ad-dakhīl in al-Qummī's interpretations. Some research findings indicate the existence of ad-dakhīl in al-Qummī's interpretations, such as the use of narratives without a clear chain of transmission, interpretations inconsistent with Sharia evidence, and connections between verses and Shi'a figures. Ad-dakhīl also includes elements of bias towards specific schools of thought and doctrines, making al-Qummī's interpretations controversial and not in line with the understanding of the majority of commentators.

Keywords: *ad-dakhīl*; Surah ar-Raḥmān; Tafsīr al-Qummī.

I. Pendahuluan

Beberapa sekte pemikiran dalam Islam, dalam menafsirkan Al-Qur'an seringkali memasukkan *ad-dakhīl bi ar-ra'yi*, dengan menolak makna lahiriah ayat dan menggunakan ayat-ayat Al-Quran sebagai dasar dukungan bagi mazhab mereka. Fenomena *ad-dakhīl* ini merambah dengan cepat terutama pada masa dinasti Umayyah (661-750 M) dan dinasti 'Abbāsiyyah (750-1258 M), ketika budaya, tradisi penerjemahan, dan kajian ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu berkembang pesat.¹

Namun, perlu diingat bahwa perkembangan *ad-dakhīl* tidak terbatas pada tafsir *bi ar-ra'yi* saja, yang mengandalkan ijtihad atau rasio sebagai sumbernya. *Ad-dakhīl* juga dapat ditemukan pada tafsir *bi al-riwāyah*, yang menggunakan riwayat-riwayat dari hadis dan sunnah, serta tafsir *bi al-isyārah*, yang lebih menekankan pada interpretasi intuisi atau *bāṭiniyah*.

Kitab *Tafsīr al-Qummī* karangan 'Alī ibn Ibrāhīm al-Qummī (w. 329 H) sering dijadikan sebagai rujukan oleh kalangan *syī'ah* dalam memahami Al-Quran. Mufasir dari kalangan *syī'ah al-imāmiyah al-iṣnā 'asyariyah*, seperti Mullā Muḥsin al-Kasyānī dalam tafsirnya *aṣ-Ṣāfi* dan Al-Baḥrānī dalam tafsirnya *al-Burhān fī Tafsīr al-Qur'ān*, sering menukil penafsiran dari kitab *Tafsīr al-Qummī*.² Ini menunjukkan posisi dan otoritas 'Alī ibn Ibrāhīm al-Qummī sebagai mufasir di kalangan *syī'ah*.

Dalam kitab *Tafsīr al-Qummī*, 'Alī ibn Ibrāhīm al-Qummī menuliskan tafsir atas QS. ar-Raḥmān/55: 19 dan 22 dengan mengutip sebuah riwayat bahwa makna dari kalimat '*maraj al-baḥrain yaltaqiyān*' (Dia membiarkan dua laut bertemu) ditafsirkan sebagai 'Alī ibn Abī Ṭālib dan Fāṭimah az-Zahrā'. Beliau juga menukil riwayat yang menafsirkan bahwa kalimat '*yakhruj minhumā al-lu'lu' wa al-marjān*' (dari keduanya keluar mutiara dan marjan) sebagai Hasān dan Husain. Pada penafsiran tersebut, 'Alī bin Ibrāhīm al-Qummī tidak memberikan hukum apakah riwayat tersebut dapat diterima (*maqbul*) atau tidak (*mardūd*).³

Berdasarkan penguraian di atas teridentifikasi adanya sebuah riwayat yang tidak cukup jelas darimana asal usulnya. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan sebuah kajian analisis *ad-dakhīl* terhadap penafsiran al-Qummī pada QS. ar-Raḥmān/55: 1-25.

Kajian analisis *ad-dakhīl* sendiri bukan pertama kali dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya sudah melakukan kajian *ad-dakhīl*. Beberapa penelitian menggunakan teori *ad-dakhīl* ini untuk mengkaji bagian-bagian tertentu dari kitab tafsir, seperti yang

1 Fauziah, "Ad-Dākhil dalam Tafsir Al-Khazin (Analisis ad-Dākhil pada Ayat-ayat Kisah di Surah an-Naml)" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018), hlm. 3.

2 Husaīn 'Alawī Mahr, *Al-Madkhal Ilā' Tārīkh Tafsir Wa al-Mufasssīrīn* (Qom: Markaz al-Musthofā al-'Alami, 1435), hlm. 203.

3 'Alī bin Ibrāhīm al-Qummī, *Tafsīr Al-Qummī*, (Qom: Muassasah al-Imam al-Mahdi, 1435), jil. 3, hlm. 1036.

dilakukan pada 2021 oleh Nirwana dkk. terhadap *Tafsir al-Jalālain*.⁴ Begitu juga pada 2022 pengkajian dilakukan oleh Hasanah dkk. terhadap *Tafsir al-Khāzin*, Ikhwatul dkk. terhadap *at-Tahrir wa at-Tanwir*.⁵ Ada juga penelitian yang mengkaji teori lain seperti hermeneutika dengan sudut pandang teori *ad-dakhil* seperti penelitian Sulthoni pada 2019 dan penelitian Isna pada 2021.⁶ Penelitian terhadap mufasir *syī'ah* dengan menggunakan sudut pandang teori *ad-dakhil* juga pernah dilakukan sebelumnya, baik secara umum seperti yang dilakukan Fithrotin pada 2021, maupun secara khusus seperti yang dilakukan Salim dan Riyadi pada 2022 dengan mengkaji *Fath al-Qadir* dengan memposisikan asy-Syaukānī sebagai mufasir *syī'ah zaidiyyah*.⁷ Meski begitu, belum ada yang mengkaji *Tafsir al-Qummī* dari sudut pandang teori *ad-dakhil fi at-tafsir*, padahal tafsir tersebut memiliki peran penting dalam kajian Al-Qur'an mufasir *syī'ah*.

Pada kajian ini, tafsir yang ditulis 'Alī ibn Ibrāhīm al-Qummī ini akan dikaji dengan teori *ad-dakhil* sebagai kerangka berpikirnya. Fokus kajian diarahkan pada ayat 1 sampai 25 dari QS. ar-Rahmān/55. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis *ad-dakhil* yang terdapat pada penafsiran 'Alī ibn Ibrāhīm al-Qummī pada QS. ar-Rahmān/55.

II. Metode Penelitian

Metode atau pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik teks (*Textual Criticism*) yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui otentisitas sebuah teks, atribusinya, dan bentuk aslinya, atau bisa disebut dengan teknik mengembalikan teks sedekat mungkin kepada bentuk aslinya.⁸ Studi ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), di mana informasi dan data yang diperlukan akan diperoleh dari sumber-sumber pustaka seperti buku-

⁴ Andri Nirwana et al., "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (November 2, 2021): 717–34, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>.

⁵ Nurul Hasanah, Ahmad Andi Agung, and M. Ikhsan Iskandar Putra, "Ad-Dakhil Dalam Surah Al-Anbiya' Ayat 83-84 (Studi Kitab Tafsir Al-Khazin)," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 3 (September 29, 2022): 53–63; Nisa Ikhwatul, Dudung Abdul Karim, and Suwarno, "AD-DAKHIL FIT-TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR (Analisis Israiliyyat Pada Kisah Nabi Musa a.s Dan Khidir Dalam QS. al-Kahfi 60-82)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (August 30, 2022): 173–83, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i2.44>.

⁶ Akhmad Sulthoni, "HERMENEUTIKA AL-QURAN PRESPEKTIF AD-DAKHIL FI AT-TAFSIR," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (May 5, 2019): 1–21; Isna Septiasari Isna, Ayi Abdul Rosyid, and Khanif Lutfi, "KRITIK HERMENEUTIKA DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN DITINJAU DARI KONSEP AD-DAKHIL FI AT-TAFSIR," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (September 12, 2021): 167–78, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i2.19>.

⁷ Fithrotin, "Al Dakhil Shi'ah Wa Al-Khawarij: (Infiltrasi Faham Syī'ah Dan Khawarij Dalam Tafsir Al Quran)," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 3, no. 2 (2021): 1–24, <https://doi.org/10.53563/ai.v3i2.63>; Abdul Qodir Riyadi and Ahmad Agus Salim, "TAFSIR SYĪ'AH SEBAGAI DAKHIL: KAJIAN KRITIK HUSEIN AL-DHAHABI ATAS TAFSIR FATH AL-QADIR," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (November 11, 2022): 189–230, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v4i2.154>.

⁸ Sahiron Samsudin, "PENDEKATAN DAN ANALISIS DALAM PENELITIAN TEKS TAFSIR," *SUHUF* Vol. 12 No. 1, no. 1 (June 28, 2019): 131–49, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>, hlm. 137.

buku tafsir, jurnal dan bahan bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Penulis menggunakan dua macam sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan penelitian ini adalah kitab tafsir al-Qummī karya ‘Ali bin Ibrahim al-Qummī yang diterbitkan oleh *Dār al-Murtadhā* di Beirut pada tahun 2006, adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah buku-buku, atau karya ilmiah yang menunjang serta berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Dalam Teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi.⁹ Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode analisis deskriptif.¹⁰

III. Analisis *ad-Dakhīl* dalam Penafsiran al-Qummī terhadap QS. ar-Raḥmān

Pada ayat 1-13 dalam kitab *Tafssīr al-Qummī*, terlihat ‘Ali bin Ibrāhīm al-Qummī melansir sebuah riwayat yang didapatkan melalui ayahnya, pada riwayat tersebut Ibrāhīm bin Hāsyim yang merupakan ayahanda ‘Ali bin Ibrāhīm teridentifikasi meriwayatkan riwayat tersebut dari Al-husāin bin Khālīd yang bersambung kepada Abi Hasan ar-Riḍa, namun dalam kitab tafsirnya, terlihat bahwa riwayatnya tidak dilansirkan secara utuh. Penulis mendapatkan bukti silsilah yang tidak disampaikan secara utuh dalam kitabnya tersebut, penulis menelusuri dan mendapatkan dalam suatu kitab riwayat yang diambil oleh Ibrāhīm bin Hāsyim dari Husāin bin Khālīd dari Abi Hasan ar-Riḍa, di sana tertulis silsilah yang dipaparkan dalam kitab yang berjudul *Mu’jam Rijāl al-Hadīts* pada juz 5 terdapat empat perawi yang dilewatkannya.¹¹

Kemudian dalam riwayat yang diriwayatkan Al-Husāin bin Khālīd dari Abi Hasan ar-Riḍa. Al-Qummī menafsirkan ayat ke empat dalam surat ar-Raḥmān pada kalimat “*khālaqa al-insān*” dengan “itu adalah Amīrul Mukminin (‘Ali bin Abi Ṭālib)”. Disini terindikasi ada *dakhīl* (infiltrasi) dari pemahaman *syī‘ah*. Sebab jika melihat penafsiran mufasir lainnya seperti Wahbah az-Zuhaili yang menafsirkan surat ar-Raḥmān ayat empat ini dengan “Allah subhanahu wata’ala menciptakan ras dari golongan manusia”, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang dipaparkan oleh al-Baghawī, ia menyebutkan pada ayat tersebut “yakni keturunan dari Nabi Ādam *‘alaihi as-salam*” dan perkataan yang beliau sampaikan terkait penafsiran tersebut sepakat dengan pendapat sahabat Ibnu ‘Abbās dan Qatādah.¹² Dari sini penulis melihat adanya kecondongan al-Qummī terhadap suatu doktrin dalam mazhab, padahal seharusnya sebagaimana sebuah

⁹ Hengki Wijaya Helaluddin dan, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Taktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

¹⁰ Fauziah, “*Ad-Dākhil dalam Tafsir Al-Khāzin* (Analisis *ad-Dākhil* pada Ayat-ayat Kisah di Surah an-Naml.” hlm. 19.

¹¹ Abu Al-Qāsim Bin ‘Ali Akbar Khū‘i, *Mu’jam Rijāl al-Hadīts*, vol. 5 (Najaf: Muthaba’ah al-Adab, 1970), hlm. 227.

¹² Muhammad Husain Mas’ūd al-Baghawī, *Tafsir Al-Baghawī Ma’ālim at-Tanzīl* (Riyadh: Dāar at-Thayyibah, 1989). Jil 8, hlm. 441.

kaidah yang mengatakan, “selayaknya seorang mufassir melucuti latar belakang keilmuan serta suatu mazhab yang ia anut dalam menafsirkan Al-Qur’an”.¹³

Kemudian pada penafsiran ayat enam pada surat *ar-Rahmān*, riwayat yang dinukil dari Abi Hasan *ar-Riḍa* ia menyebutkan makna dari tafsir tersebut ialah “*an-Najm* maksudnya adalah Rasulullah *ṣalallahu ‘alaihi wasallam*”, disini juga terindikasi adanya *dakhīl*, penulis melihat penafsiran tersebut memiliki suatu tujuan tertentu, sebab penulis tidak menemukan kitab tafsir yang sepakat dengan pendapat penafsiran di atas. Apabila merujuk kepada suatu perkataan yang ditafsirkan oleh para sahabat, maksud dari makna *an-Najm* adalah tumbuh-tumbuhan yang merambat dan menejalar di bawah tanah atau yang biasa disebut dengan umbin-umbian, perkataan ini didapatkan dari sahabat ‘Ali bin Abi Ṭalhah yang bersambung langsung dengan Ibnu ‘Abbās. Pendapat yang disampaikan oleh sahabat Ibnu ‘Abbas banyak disepakati oleh ulama-ulama setelahnya yang diantaranya oleh as-Suddi dan Sufyan aṣ-Ṣauri.¹⁴

Pada ayat tujuh *al-Qummī* kembali mengutip penafsiran Abi Hasan *ar-Riḍa* yang menafsirkan pada kalimat *as-Samā* dengan “Rasulullah *ṣalallahu ‘alaihi wasallam*, Allah Ta’ala meninggikan beliau ke sisi-Nya”. Pada kalimat *al-Mīzān* ditafsirkan dengan “Amīrul Mukminin (‘Ali bin Abi Ṭālib) yang ditegakkannya bagi makhluk-Nya”.¹⁵ Kemudian pada ayat selanjutnya *Alā tathgau fī al-Mīzān* ditafsirkan dengan melebarkan maknanya menjadi “jangan mendurhakai Imam-imam”. Pada ayat selanjutnya yang berbunyi *wa aqīmū al-Wazna bi al-Qiṣṭi* ditafsirkan dengan “tegakkanlah Imam dengan adil” lalu pada potongan ayat selanjutnya yang berbunyi “*wa lā tukhsirū al-Mīzān*” ditafsirkan dengan “jangan mengurangi hak-hak Imam dan jangan menzaliminya.”¹⁶ Berdasarkan penafsiran tiga ayat di atas, penulis juga menemukan adanya indikasi *ad-dakhīl*. Penulis melihat penafsiran tersebut memiliki kecondongan terhadap suatu mazhab serta doktrin yang sangat melekat yaitu pemahaman *syī‘ah*. Sebab jika melihat penafsiran para mufassir yang lain mereka menafsirkan kata *as-Samā* sebagaimana arti sesungguhnya yaitu langit, bukan “Rasulullah *ṣalallahu ‘alaihi wasallam*”. Adapun makna *al-Mīzān* dimaknai dengan neraca atau timbangan keadilan,¹⁷ bukan sebagai ‘Ali bin Abi Ṭālib ataupun Imam-imam sebagaimana yang diklaim oleh *al-Qummī*. Adapun kasus *ad-dakhīl* pada penafsiran *al-Qummī* ini termasuk kategori faktor *ad-dakhīl* politik dan fanatisme.¹⁸

¹³ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik ad-Dakhīl fī At-Tafsir* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), hlm. 55.

¹⁴ ‘Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsīr* (Kairo: Muassasah Dāar al-Hilāl Kairo, 1994), jil 7, hlm. 621.

¹⁵ ‘Ali bin Ibrāhim al-Qummī, *Tafsīr Al-Qummī*, Jil 3, hlm. 1034.

¹⁶ ‘Ali bin Ibrāhim al-Qummī, Jil 3, hlm. 1034.

¹⁷ M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu’ti, and Abu Ihsan Al-Atsari, trans., *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 7*, ke-5 2008 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), hlm.621.

¹⁸ Ulinuha, *Metode Kritik ad-Dakhīl fī At-Tafsir*, hlm. 63-64, 69-70.

Lebih lanjut al-Qummī menafsirkan ayat 13 dengan kembali mengutip riwayat dari Abu Hasan ar-Riḍa pada kalimat “*fabiyyi Ālāi Rabbikumā Tukāzibān*” dengan dua bentuk penafsiran. *Pertama* makna secara zahir, yaitu sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada golongan jin dan manusia”. *Kedua* makna secara batin, bahwasannya ayat ini merujuk kepada seseorang dan seseorang. Pada makna yang dimaksud seseorang dan seseorang, al-Qummī tidak mencantumkan maksud siapa orang-orang tersebut. Lebih lanjut al-Qummī suatu riwayat kemudian menafsirkan ayat ini dengan “maka dua nikmat mana lagi yang kalian ingkari, Muhammad *ṣalallahu ‘alaihi wasallam* atau ‘Ali *‘alaihi as-salam*.¹⁹ Indikasi *ad-dakhīl* yang penulis temukan di sini terdapat pada penafsiran secara batin dan makna yang dikatkan kepada Rasulullah dan ‘Ali. Sebab jika melihat penafsiran jumhur ulama sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Qurṭubī dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah golongan jin dan manusia. Adapun maksud dari nikmat pada ayat ini adalah Kekuasaan Allah *ta’ala*.²⁰

Berdasarkan pemaparan riwayat al-Qummī melalui ayahnya yang bersambung kepada Abu Hasan ar-Riḍa, al-Qummī tidak mencantumkan secara utuh sanadnya. Serta penafsirannya memiliki kecondongan serta doktri kepada suatu mazhab, maka penafsirannya masuk pada kategori *ad-dakhīl* dengan bentuk *bi ar-Ra’yi* yang *mardūd* karena banyak berbicara dengan makna-makna yang keluar dari makna zahir serta menyimpang dari syarat-syarat dalam penafsiran.

Pada ayat 17-18 dari surat ar-Raḥmān, ‘Ali bin Ibrāhim al-Qummī juga mengutip sebuah riwayat dalam tafsirnya dari Saīf bin ‘Umayrah dari Ishāq bin ‘Ammār yang bersambung pada Abu Baṣīr (‘Ali bin Abi Hamzah), pada konteks riwayatnya Abu Baṣīr bertanya kepada Ja’far aṣ-Ṣādiq terkait firman Allah “*rabbu al-Maṣyriqaini wa rabbu al-Maḡribain*” kemudian kemudian dijawab dengan “*al-Maṣyriqaini* adalah Rasulullah *ṣalallahu ‘alaihi wasallam* dan *Amīrul Mukminin* ‘Ali bin Abi Ṭālib *‘alaihi as-salam*, sedangkan *al-Maḡribain* adalah Hasan dan Husain serta orang-orang seperti mereka yang mengikuti jejak mereka.” Lalu pada konteks riwayat penafsiran ayat 18 yang dimaksud dari ayat “*fabiyyi Ālāi Rabbikumā Tukāzibān*” adalah “Muhammad dan ‘Ali”.²¹

Namun riwayat di atas penulis tidak menemukan silsilah dari mana riwayat tersebut didapatkan, disebabkan al-Qummī hanya menyertakan nama kitab yang diambil sebagai referensi tanpa menulis siapa pemilik kitabnya. Berdasarkan riwayat di atas, riwayat tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan apakah Ja’far aṣ-Ṣādiq benar-benar mengatakan makna dari ayat 17-18 tersebut atau tidak. Juga ketika melihat penafsiran lain, makna ayat tersebut jelas yang dimaksud adalah tempat terbit dan terbenamnya

¹⁹ ‘Ali bin Ibrāhim al-Qummī, *Tafsīr Al-Qummī*, Jil 3, hlm. 1034.

²⁰ al-Qurṭubī, *Tafsir al Qurṭhubi Jilid 17: Surah al Hujuraat, Qaaf, Adz-Dzaariyaat, Ath-Thuur, an-Najm, al Qamar, Ar-Rahmaan Dan al Waaqi’ah*, trans. khmad Khatib et al., Cet. 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), hlm. 528-531.

²¹ ‘Ali bin Ibrāhim al-Qummī, *Tafsīr Al-Qummī*, Jil 3, hlm. 1034.

matahari, sebagaimana yang dikatakan oleh aṭ-Ṭabarī dan Ibnu Kaṣīr.²² berbeda sebagaimana yang ditafsirkan oleh al-Qummī. Maka penafsiran al-Qummī tersebut dimasukan pada kategori *ad-dakhīl bi ar-Ra'yi* yang *mardūd* dikarenakan riwayatnya tidak bisa dipertanggungjawabkan serta dalam penafsiran tersebut memiliki kecondongan pada bidang keilmuan mufasir serta ideologinya.

Indikasi *ad-dakhīl* juga penulis temukan dalam penafsiran ayat 19 dan 20 pada firman Allah yang berbunyi “*maraja al-baḥraīni yaltaqīān*” “*bainahumā barzakḥullā yabgīyān*”, al-Qummī menafsirkan ayat tersebut dengan “*Amīrul Mukminin* (‘Ali bin Abi Ṭālib) dan Fāṭimah”, dilanjutkan dengan ayat 22 “*yakhruju minhumā al-Lu’lu’ wa al-marjān*” ditafsirkan dengan “Hasan dan Husain”. Dalam dua penafsiran tersebut, al-Qummī mencantumkan periwayatkan Yahya bin Sa’īd al-Qaṭṭān yang disandarkan pada Ja’far aṣ-Ṣādiq.²³

Berdasarkan penafsiran yang dikemukakan al-Qummī pada ayat 19 di atas, penulis melihat adanya indikasi *ad-dakhīl* yang *mardūd*, sebab al-Qummī memasukan unsur kecondongan terhadap mazhab yang dianut, juga tidak sesuai dengan dalil-dalil yang *syar’i* serta menyelisihi makna secara zahir, ini dibuktikan dengan beberapa alasan. *Pertama*, semua umat Islam sepakat bahwa surat ar-Raḥmān ini termasuk dalam kategori *makkiyah*, sedangkan Hasan dan Husain lahir di Madinah, maka tidak mungkin Hasan dan Husain yang dimaksud dalam ayat ini karena keduanya belum lahir. *Kedua*, penamaan dua laut yang bertemu kemudian dimaknai sebagai perkawinan sama sekali tidak bisa diterima dalam kaidah bahasa Arab, tidak secara harfiah, tidak pula secara majas. *Ketiga*, jika dicermati penafsiran tersebut, maka tidak ada hal yang spesial. Dalam hal ini memiliki anak dari hasil pernikahan sudah menjadi hal yang wajar. *Keempat*, kalimat *maraja al-baḥraīni* telah Allah sebutkan juga dalam surat al-Furqān ayat 53, “*Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak menembus*”. Jika “dua laut” yang dimaksudkan adalah ‘Ali dan Fāṭimah, itu akan menjadi celaan terhadap salah satunya, dan ini adalah sesuatu yang diingkari oleh semua *Ahli Sunnah dan syī’ah*. *Kelima*, apabila kalimat “*maraja al-baḥraīni yaltaqīān*” “*bainahumā barzakḥun lā yabgīyān*” ditafsirkan sebagai ‘Ali dan Fāṭimah, maka makna *barzakḥun* adalah sebuah penghalang bagi keduanya untuk bertemu, ini lebih terlihat seperti celaan daripada pujian. *Kelima*, semua Imam-imam tafsir menyelisihi penafsiran al-Qummī ini, sebagaimana yang disebutkan oleh aṭ-Ṭabarī dan lainnya.²⁴

²² Abu Sahl Muhammad bin Abd Ar-Raḥman al-Maḡrawī, *At-Tadabbur Wa al-Bayān Fī Tafsīri Al-Qur’an Biṣaḥīhi as-Sunan*, vol. 33 (Lebanon, 2014), https://archive.org/details/0_20191111, hlm. 391.

²³ ‘Ali bin Ibrāhīm al-Qummī, *Tafsīr Al-Qummī*, Juz 3, hlm. 1036.

²⁴ Abu Sahl Muhammad bin Abd Ar-Raḥman al-Maḡrawī, *At-Tadabbur Wa al-Bayān Fī Tafsīri Al-Qur’an Biṣaḥīhi as-Sunan*, hlm. 395-396.

IV. Kesimpulan

Dalam penafsiran 'Ali bin Ibrāhim al-Qummī terdapat ketidaklengkapan dalam menyampaikan silsilah riwayat dalam penafsirannya, dimana beberapa perawi dilewatkan tanpa disertakan dengan baik. Al-Qummī terlihat memiliki kecondongan terhadap mazhab dan doktrin tertentu, khususnya dalam hal pemahaman *syī'ah*. Ini menimbulkan adanya *ad-dakhīl* (infiltrasi) dalam penafsirannya. Beberapa penafsiran al-Qummī, seperti menghubungkan ayat ar-Raḥmān dengan sosok Amīrul Mukminin ('Ali bin Abi Ṭālib) atau Rasulullah ṣalallahu 'alaihi wasallam, atau Hasan dan Husain, bahkan Fāṭimah tidak selaras dengan pemahaman mayoritas mufasir dan dapat dianggap kontroversial. Beberapa riwayat yang dikutip tidak memiliki sanad yang jelas, dan dalam beberapa kasus, penafsiran al-Qummī tidak sesuai dengan dalil-dalil *syar'i* bahkan bertentangan dengan makna zahir ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa penafsiran al-Qummī, terlihat tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, baik secara harfiah maupun majas yang menyelisih keyakinan *ahlu sunnah* bahkan *syī'ah* itu sendiri.

V. Daftar Pustaka

- Abdurrahman bin Ishaq, 'Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo: Muassasah Dāar al-Hilāl Kairo, 1994.
- Abu Sahl Muhammad bin Abd Ar-Raḥman al-Maḡrawī. *At-Tadabbur Wa al-Bayān Fī Tafsiri Al-Qur'an Biṣaḥīhi as-Sunan*. Vol. 33. Lebanon, 2014. https://archive.org/details/0_20191111.
- 'Alawī Mahr, Husaīn. *Al-Madkhal Ila' Tārīkh Tafsir Wa al-Mufasssirīn*. Qom: Markaz al-Musthofā al-'Alami, 1435.
- 'Ali bin Ibrāhim al-Qummī. *Tafsir Al-Qummī*. Jil. 3. Qom: Muassasah al-Imam al-Mahdi, 1435.
- al-Qurṭubī. *Tafsir al Qurthubi Jilid 17 : Surah al Hujuraat, Qaaf, Adz-Dzaariyaat, Ath-Thuur, an-Najm, al Qamar, Ar-Rahmaan Dan al Waaqi'ah*. Translated by khmad Khatib, Dudi Rosadi, Fathurrahman, and Fachrurazi. Cet. 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Bin 'Ali Akbar Khū'i, Abu Al-Qāsim. *Mu'jam Rijāl al-Hadīts*. Vol. 5. Najaf: Muthaba'ah al-Adab, 1970.
- Fauziah. "Ad-Dākhil dalam Tafsir Al-Khazin (Analisis ad-Dākhil pada Ayat-ayat Kisah di Surah an-Naml)." Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018.
- Fithrotin. "Al Dakhil Shi'ah Wa Al-Khawarij: (Infiltrasi Faham Syī'ah Dan Khawarij Dalam Tafsir Al Quran)." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 3, no. 2 (2021): 1–24. <https://doi.org/10.53563/ai.v3i2.63>.
- Ghoffar, M. Abdul, Abdurrahim Mu'thi, and Abu Ihsan Al-Atsari, trans. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 7*. Ke-5 2008. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Hasanah, Nurul, Ahmad Andi Agung, and M. Ikhsan Iskandar Putra. "Ad-Dakhīl Dalam

- Surah Al-Anbiya' Ayat 83-84 (Studi Kitab Tafsir Al-Khazin)." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 3 (September 29, 2022): 53–63.
- Helaluddin dan, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Taktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Ikhwatul, Nisa, Dudung Abdul Karim, and Suwarno. "AD-DAKHĪL FIT-TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR (Analisis Israiliyyat Pada Kisah Nabi Musa a.s Dan Khidir Dalam QS. al-Kahfi 60-82)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (August 30, 2022): 173–83. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i2.44>.
- Isna, Isna Septiasari, Ayi Abdul Rosyid, and Khanif Lutfi. "KRITIK HERMENEUTIKA DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN DITINJAU DARI KONSEP AD-DAKHĪL FI AT-TAFSIR." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (September 12, 2021): 167–78. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i2.19>.
- Mas'ūd al-Baghawī, Muhammad Husain. *Tafsir Al-Baghawi Ma'ālim at-Tanzīl*. Riyadh: Dāar at-Thayyibah, 1989.
- Nirwana, Andri, Ita Purnama Sari, Suharjianto Suharjianto, and Syamsul Hidayat. "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir." *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (November 2, 2021): 717–34. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>.
- Riyadi, Abdul Qodir, and Ahmad Agus Salim. "TAFSIR SYĪ'AH SEBAGAI DAKHIL: KAJIAN KRITIK HUSEIN AL-DHAHABI ATAS TAFSIR FATH AL-QADIR." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (November 11, 2022): 189–230. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v4i2.154>.
- Samsudin, Sahiron. "PENDEKATAN DAN ANALISIS DALAM PENELITIAN TEKS TAFSIR:" *SUHUF* Vol. 12 No. 1, no. 1 (June 28, 2019): 131–49. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.
- Sulthoni, Akhmad. "HERMENEUTIKA AL-QURAN PRESPEKTIF AD-DAKHĪL FI AT-TAFSIR." *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (May 5, 2019): 1–21.
- Ulinnuha, Muhammad. *Metode Kritik ad-Dakhīl fi At-Tafsir*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019.